

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan acuan utama dan pertama bagi umat manusia dalam rangka mewujudkan kehidupan yang bahagia dan sejahtera, baik saat ini di dunia maupun di akhirat. Dalam kaitan ini al-Qur'an juga dipandang sebagai undang-undang dasar (*dustūr*) untuk umat manusia.¹

Perkembangan cakupan pembahasan yang terdapat didalam al-Qur'an bukan hanya aspek aqidah, ibadah, dan syariah, namun sebagaimana dikatakan oleh Harun Nasution meliputi, teologi, ibadah, moral, misistisme, falsafah, hukum, sejarah, kebudayaan, pembaruan dalam Islam dan politik.²

Oleh karena itu, maka al-Qur'an harus benar-benar dijadikan pedoman sebagai petunjuk, sekaligus penjelas petunjuk itu. Sebagai analisa terhadap perbedaan haq dan batil (2: 185)

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ

¹ Muhammad al-'Abdu al-'Azīm Al- Zaraqānī, *Manāhil al-'Irfān fī Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Kitāb al-'Arabī, 1995), 12.

² Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 30.

مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ
 وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَانَكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

185. (beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

Perlu disadari bahwa macam-macam petunjuk al-Qur'an diberikan dalam meletakkan dasar-dasar prinsipil saja, yang kemudian tafsirkan oleh Nabi sebagai pembawa Risalah. Pada saat Nabi masih hidup, umat Islam hanya bergantung pada petunjuk dan penafsiran beliau dalam memahami kandungan al-Quran, tetapi setelah beliau wafat hingga sekarang, umat Islam dari generasi ke generasi membutuhkan beberapa disiplin ilmu agar bisa memahami dan menafsirkan al-Quran dengan benar atau paling tidak mendekati kebenaran. Setiap generasi membutuhkan beberapa hal yang tidak sama dengan generasi lainnya. Ini disebabkan oleh rentang waktu antara generasi tersebut dengan zaman Nabi dan tuntutan zaman di mana mereka hidup.

Pada zaman sahabat keadaan telah berubah di mana figur seorang Nabi sebagai rujukan telah tiada, sebagian sahabat pindah ke daerah lain, dan

meluasnya daerah kekuasaan Islam serta masuknya sebagian ahli kitab ke dalam Islam yang menyebabkan generasi para sahabat mempunyai ciri khas dalam penafsiran al-Quran. Para sahabat dalam memahami al-Qur'an dan mengetahui tafsir al-Qur'an tidak sama satu dengan yang lainnya, hal ini dikarenakan mereka tidak semuanya mempunyai metode yang cukup untuk memahami al-Qur'an. Ada di antara mereka yang luas ilmunya tentang kesusastraan Jahiliyah ada yang tidak. Ada yang diantara mereka yang mengetahui dengan sempurna adat istiadat bangsa Arab dalam pemakaian bahasa, ada yang tidak.³ Ini adalah fenomena wajar yang merupakan *sunnatullāh* atas manusia yang menunjukkan bahwa derajat ilmu seseorang sangat mempengaruhi hasil pemahaman dan penafsirannya. Semakin banyak ilmu yang dimiliki, maka hasil penafsirannya semakin mendekati kebenaran dan begitu juga sebaliknya.

Jika pada generasi sahabat digambarkan semacam itu, maka perbedaan penafsiran generasi-generasi setelahnya yaitu pada *tabi'in* tak kalah menarik. Sebagai generasi penerus para sahabat, mereka dituntut menguasai lebih banyak hal sebelum menafsirkan al-Quran karena lebih jauhnya jarak masa mereka dari masa Nabi. Dalam hal ini, mereka menggunakan lima acuan menafsirkan al-Quran, yaitu al-Quran, riwayat mereka dari para sahabat dari Nabi, riwayat mereka dari para sahabat dari penafsiran para sahabat sendiri,

³ Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*(Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 222.

dan ijtihad serta perenungan mereka sendiri terhadap al-Quran.⁴ Perbedaan mencolok terdapat pada masa sahabat dan pada masa *tabi'in*, yaitu mereka harus mengetahui penafsiran Nabi dari riwayat para sahabat dan hasil penafsiran para sahabat sendiri, karena penafsiran para sahabat bisa jadi merupakan penafsiran Nabi yang mereka dengar langsung darinya. Lebih dari itu, metode *tabi'in* menunjukkan adanya keberlangsungan tradisi periwayatan dari generasi ke generasi dalam bidang tafsir yang telah ada sejak masa sahabat.

Dengan meningkatnya keilmuan umat Islam maka muncullah beragam tafsir sesuai dengan keilmuan yang dimiliki oleh para *mufassir*. Seorang *mufassir* yang mempunyai keahlian dalam bidang fikih mempunyai penafsiran dengan pendekatan fikih, *mufassir* yang ahli dalam bidang tasawuf mempunyai penafsiran dengan pendekatan ke-*suff*-annya, begitu pula seorang mufassir yang ahli dalam bidang teologi, maka ia akan menafsirkan dengan pendekatan teologi, dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang diketahui, bahwa wacana ilmu tafsir adalah instrumen atau alat yang digunakan sebagai dasar-dasar memperoleh kejelasan al-Qur'an, hal ini disebabkan tafsir al-Qur'an itu adalah sebagai induk dari ilmu-ilmu al-Qur'an,⁵ dengan itu para ulama kemudian membagi tafsir menjadi tiga, *tafsīr*

⁴Muhammad Husayn al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīn* (Tp: Maktabah Wahbah, 2000) 1/76.

⁵ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), 31.

bi al-riwāyah/ tafsīr bi al-ma'tsūr, tafsīr bi al-Dirāyah/tafsīr bi al-Ra'y⁶, dan tafsir bi al-Ishāri/tafsir bi al-ishārah.7

Dalam konteks kajian tafsir al-Qur'an yang menjadi persoalan adalah yang *ẓanni al-dalālah*, sedangkan *al-tsubūt* semua umat Islam sepakat bahwa redaksi ayat-ayat al-Qur'an yang terhimpun dalam *muṣḥaf* dari Nabi Muhammad yang dibawa malaikat Jibril.⁸ Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan tafsir, kemudian berkembanglah apa yang disebut metodologi *ta'wil* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang dinilai belum jelas maknanya.⁹

Metodologi *ta'wil* terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang belum jelas maknanya tersebut secara gencar dikembangkan oleh para pengikut Mu'tazilah. Mu'tazilah banyak percaya kepada kekuatan akal. Ketika berhadapan dengan ayat-ayat tuhan dalam al-Qur'an, sikap yang dipakai Mu'tazilah ialah mempergunakan akal dan kemudian diinterpretasikan pada teks atau *nās* wahyu dalam al-Qur'an sesuai dengan pendapat akal dengan pendekatan bahasa.¹⁰

⁶ *Al-ra'y* bermakna *al-'aqlu*, dalam pengertian istilah dikenal dengan *al-ijtihadi*, dengan ini maka tafsir *bi al-ra'yi* adalah penafsiran al-Quran dengan *ijtihad* yang bersandarkan pada ilmu-ilmu yang dibutuhkan oleh seorang mufassir. Nur al-Din 'Atar, *Ulum al-Quran al-Karim*, (Damaskus, Matba'ah al-Sabah, 1996), 72.

⁷ Al-Ṣabuni, *al-Tibyān fi Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Alam al-Kutub, 1985), 67

⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995), 137

⁹ Jalal al-Din al-Suyūṭī, *al-Itqān fi Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: al-Risālah, 2008), 759

¹⁰ Ṣalāh Abd al-Fattāh al-Khālidi, *Ta'rif al-Darisīn Bi Manāhij al-Mufasirīn* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2008), 533.

Salah seorang penganut aliran teologi rasional Mu'tazilah tersebut adalah *Abu al-Qāsim Mahmūd Bin Umar Bin Muhammad Bin Umar yang lebih dikenal Zamakhshary*.¹¹ *Al-Zamakhshary* adalah seorang ulama terkemuka di masanya yang mempunyai pengetahuan mendalam diberbagai bidang ilmu terutama bahasa dan ilmu tafsir. Ia telah mencurahkan waktu dan perhatiannya untuk memajukan ilmu pengetahuan. Sebagai bukti begitu cintanya dia kepada ilmu pengetahuan ia telah meninggalkan karya-karya ilmiah yang dihasilkannya untuk diwariskan kepada generasi sesudahnya.

Karya-karyanya itu sampai sekarang menjadi bahan rujukan para ilmuan, baik yang sepaham dengan teologinya maupun tidak sepaham, di antara karyanya yang bersifat monumental yang menjadi kajian para ilmuan dari dulu sampai sekarang adalah kitab tafsir yang bernama *Al-KashshāF ‘an Haqāiq Al-Tanzil wa ‘Uyun Al-Aqāwil fi Wujūh al-Ta’wil* yang dikenal dengan sebutan tafsir *al-Kashshāf*.

Salah satu contoh penafsiran *al-Zamakhshary* yaitu *al-Isra’*: 15 :

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ
وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

¹¹ Abu al-Qāsim Muḥmūd bin Umar al-Zamakhshary, *al-Kashshāf ‘An Haqāiq Ghawāmid al-Tanzīl* (Riyād: Maktabah al-Ubaikan, 1998), 12.

15. Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan kami tidak akan meng'azab sebelum kami mengutus seorang rasul.¹²

Ayat tersebut ditafsirkan dengan an-Nisa' 165.

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا
حَكِيمًا

165. (mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.¹³

Hal ini berarti bahwa sebelum rasul-rasul diutus, manusia sudah pasti mempunyai hujah tentang baik dan buruk, sebab manusia memiliki akal, dengan akal itu manusia bisa mengenal Allah, tetapi mereka lalai melakukan perenungan dengan potensi akalnya, padahal mereka bisa melakukannya. Oleh karena kelalaiannya itulah maka mereka menerima siksa dari Allah. Untuk itu, diutusnya rasul-rasul tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya untuk mengingatkan manusia agar mereka melakukan perenungan.¹⁴

¹² Al-Qur'an 17: 15.

¹³ Al-Qur'an 4: 165.

¹⁴ Muhammad al-'Abdu al-'Azīm Al- Zarqānī, *Manāhil al-'Irfan*, 70.

Di kalangan *mufassirīn*, *al-Zamakhshary* dikenal sebagai imam besar dalam bidang tafsir, disamping ahli dalam bidang hadis, nahwu, bahasa dan sastra Arab.¹⁵ Dalam konteks pemikiran teologi Mu'tazilah, *tafsir al-Kashshāf* juga dinilai sebagai tafsir yang bernilai tinggi, sebab disamping merupakan satu-satunya tafsir dari kaum Mu'tazilah yang paling lengkap ia juga memuat seluruh pemikiran Mu'tazilah yang dikaitkan langsung dengan ayat-ayat al-Qur'an, oleh karena itu, penulis mencoba mengangkat penelitian "Aspek Paham Mu'tazilah Dalam Tafsir Al-Kashshāf Tentang Ayat-Ayat Teologi (Studi Pemikiran al-Zamakhshary)".

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari latar belakang penulisan tesis ini, penulis menemukan banyak kemungkinan-kemungkinan cakupan yang muncul dalam penelitian, dengan identifikasi dan inventarisasi berbagai kemungkinan yang dapat diduga sebagai masalah adalah sebagai berikut:

1. Pengungkapan *ta'wil* dalam dalam *tafsir al-Kashshāf*.
2. Peran akal dalam *tafsir al-Kashshāf*.
3. Latarbelakang al-Zamakhshary sebagai pemikir Mu'tazilah.
4. *Tafsir al-Kashshāf* mempengaruhi pola pikir masyarakat saat itu.

¹⁵ Al-Dhahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufasirun* (Beirut: Dar fkir tt), I/422, 430.

5. Pengaruh *tafsir al-Kashshāf* terhadap teologi lain yang berkembang pada saat itu.
6. Pendekatan lain yang digunakan dalam *tafsir al-Kashshāf*.
7. Kritikan golongan teologi lain tentang *tafsir al-Kashshāf*.
8. Menafsirkan al-Qur'an dengan teologi Mu'tazilah digolongkan sebagai penafsiran yang *mazmūm*.

Itulah beberapa masalah yang dapat di identifikasikan sehubungan dengan penelitian ini, penulis ingin memfokuskan pada bahasan masalah :

1. Aspek paham Mu'tazilah dalam tafsir al-Kashshāf al-Zamakhshary tentang ayat-ayat teologi.

Oleh karena itu, dalam hal ini, pembahasan diarahkan kepada penafsiran-penafsiran *al-Zamakhshary* terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan lima dasar teologi Mu'tazilah.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran al-Zamakhshary dalam *tafsir al-kashshāf* tentang ayat-ayat teologi?
2. Bagaimana aspek-aspek Mu'tazilah penafsiran al-Zamakhshary dalam *tafsir al-kashshāf* tentang ayat-ayat teologi berkaitan dengan lima dasar teologi Mu'tazilah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang di ungkapkan, penulis dapat menentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penafsiran al-Zamakhshary dalam *tafsir al-kashshāf* tentang ayat-ayat teologi.
2. Untuk menganalisis secara kritis aspek-aspek Mu'tazilah penafsiran al-Zamakhshary dalam *tafsir al-kashshāf* tentang ayat-ayat teologi berkaitan dengan lima dasar teologi Mu'tazilah.

Dengan mengetahui jawaban dari permasalahan tersebut, penelitian ini diharapkan bisa memperjelas penafsiran ayat-ayat teologi dalam tafsir *al-kashshāf* sebagai hasil pergolakan pemikiran dalam kerangka teologi Mu'tazilah, sehingga dapat dihindari sikap apriori yang kurang proporsional terhadap karya-karya besar dalam bidang tafsir

Penelitian ini ingin mengetengahkan pemikiran kreatif dari ulama Mu'tazilah, sebagaimana telah diketahui hanya Mu'tazilah yang kerangka berfikir teologinya tercover dalam tafsir yang tertib dari surat *al-Fatihāh* sampai dengan *an-Nās*

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memantapkan pemahaman masyarakat Indonesia bagaimana teologi Mu'tazilah yang sebenarnya, belakangan ini banyaknya pemikir-pemikir modern yang mengambil pemikiran Mu'tazilah akan tetapi masyarakat kurang tersadar dengan itu, seperti pemikiran Nasr Hamid Abu Zaid yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah *Muntaj Tsaqāfi* yang senada dengan faham al-Qur'an yang dihasilkan oleh Mu'tazilah, bahwa al-Qur'an adalah Makhluq dengan sintesis bahwa al-Qur'an adalah tercipta.

Kegunaan secara praktis dari penelitian ini adalah, sebagai:

1. Sumbangan yang dapat memperkaya khazanah kepustakaan tentang Mu'tazilah yang difokuskan kepada ayat-ayat yang dijadikan landasan Mu'tazilah oleh Zamakhshari.
2. Ayat-ayat yang diketahui sebagai ayat-ayat penafsir teologi Mu'tazilah dapat digunakan dalam pengembangan tafsir-tafsir teologi selanjutnya.

3. Hasil penelitian ini dapat membuka wacana baru dalam penelitian teologi, khususnya Mu'tazilah, terutama yang terkait dengan ayat-ayat Mu'tazilah.

F. Kerangka Teoritik

Kemunculan paham Mu'tazilah memberikan warna tersendiri dalam Islam karena penganutnya memberikan porsi yang besar kepada akal dalam memahami ayat-ayat Allah. Paham ini bahkan pernah dijadikan sebagai dasar ideologi bagi seluruh dinasti yang dipimpin oleh al-Ma'mun dan ditentang oleh kalangan ahli hadith, diantaranya adalah Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. paham Mu'tazilah bahkan tetap ada sampai sekarang ini, oleh karena itu pembahasan tentang aliran Mu'tazilah adalah pembahasan yang sangat luas.

Ayat-ayat Teologi dalam penulisan tesis ini dimaksudkan sebagai ayat-ayat yang berhubungan dengan aliran Mu'tazilah, yaitu : tauhid, keadilan, janji dan ancaman, *manzilah baina manzilatain* dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Tauhid dalam teologi Mu'tazilah adalah penyucian Allah dari segala sifat makhluk, seperti penakwilan sifat-sifat berita, peniadaan melihat Allah diakhirat dan lain-lain.

Keadilan menurut teologi Mu'tazilah adalah termasuk kebebasan kehendak manusia, keburukan dan kebaikan sesuai dengan akal, karena dengan kemampuan akal, manusia bisa membedakan baik dan buruk.

Janji dan ancaman dalam teologi Mu'tazilah adalah setiap berita yang mengandung pencapaian manfaat kepada yang lain atau penolakan bahaya darinya di masa akan datang. Sedangkan ancaman adalah setiap berita yang mengandung pencapaian bahaya kepada yang lain atau hilangnya manfaat darinya pada masa yang akan datang. Keyakinan mereka tentang janji dan ancaman adalah Allah menjajikan pahala bagi orang yang taat dan Allah melaksanakan janji-Nya dan tidak boleh menyelisihinya atau dusta.

Landasan keempat dari teologi Mu'tazilah adalah keadaan diantara dua keadaan, mereka menganggap bahwa pelaku dosa besar bukanlah *mu'min* dan bukan pula *kāfir* tetapi berada pada keadaan diantara dua yaitu *kāfir* dan *mu'min*. Sedangkan landasan yang terakhir dari teologi Mu'tazilah adalah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, landasan kelima ini mereka anggap sebagai *farḍu kifāyah*.¹⁶

Cakupan kelima dasar yang dianut kaum Mu'tazilah tersebut kemudian dijadikan sebagai pijakan awal untuk menilai aspek Mu'tazilah penafsiran al-Zamakhshary tentang ayat-ayat teologi Mu'tazilah dalam kitab tafsirnya, sebagai mana yang telah diungkapkan dalam tafsirnya yang banyak mengambil pendapat Mu'tazilah dalam menafsirkan ayat-ayat teologi.

¹⁶ Ahmad Mahmud Subḥi, *Fī 'Ilmi al-Kalām* (Beirut: Dar al-Nahdhah al-'Arabiyah, 1985), 166.

Teori yang bisa digambarkan untuk mendekati ada tidaknya aspek Mu'tazilah pada penafsiran al-Zamakhshary tentang ayat-ayat teologi dalam *tafsir al-Kashshāf* salah satunya adalah dengan mengetahui pengaruh perkembangan Mu'tazilah selama al-Zamakhshary hidup, yang mana ia hidup jauh setelah *khalifah* al-Ma'mun yang menjadikan Mu'tazilah sebagai Madzhab negara, bahkan ia hidup setelah pengaruh Mu'tazilah dalam masyarakat sudah menurun, akan tetapi hal itu tidak mempengaruhi al-Zamakhshary dalam mengungkapkan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan pendekatan *Mu'tazili*.

Pada waktu al-Zamakhshary lahir, khawarizm diperintah oleh Muhammad ibn Abi al-fatḥ Malikshah (W 511 H). Pada masa pemerintahan Maliksha ini, Khawarizm berhasil menjadi suatu daerah yang maju, terutama dalam bidang perdagangan, industri dan ilmu pengetahuan. Namun, dkeberhasilannya itu tidak bisa terlepas dari Ubaid Allah ibn Nizam al-Mulk yang pada saat itu sebagai perdana menteri, yang terkenal taat beragama dan mempunyai perhatian besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Nizam al-Mulk banyak mendirikan sekolah agama yang sering dikunjungi oleh para ulama. Disamping ia juga mendirikan sekolah diberbagai daerah untuk mengajarka hadis, yang ia sendiri termasuk staf pengajarnya.¹⁷

Perhatian dan kecintaan Nizam al-Mulk terhadap ilmu pengetahuan tersebut dapat mendorong para orang tua murid untuk mendidik putra-

¹⁷ 'Uwaidah, Syekh Kâmil Muhammad Muhammad *Al-Zamakhshary al-Mufassir al-Baligh*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), 2728.

putranya untuk memperoleh kedudukan yang tinggi sesuai dengan keutamaan dan prestasi keilmuan yang dicita-citakan. Hal itu kemudian mempengaruhi ayah al-Zamakhshary mendorong untuk pergi ke Bukhara untuk menuntut ilmu dalam bidang bahasa dan sastra Arab, serta hadis. Salah satu guru yang banyak mempengaruhi perkembangan pendidikannya adalah Mahmud ibn Jarir al-Dabbi, sikap dan kefanatikan al-Zamakhshary tidak lepas dari pengaruh yang besar dari al-Dabbi sebagai gurunya. Karena al-Dabbi adalah seorang ulama yang fanatik terhadap paham Mu'tazilah dan ahli dalam bidang bahasa. Dia tinggal di Khawarizm selama beberapa waktu, dan selama itu pula banyak orang yang menuntut ilmu kepadanya. Dia jugalah yang memasukkan paham Mu'tazilah ke wilayah Khawarizm dan kemudian menyebarkan, sehingga banyak orang yang mengikuti paham teologi yang dianutnya.¹⁸

G. Penelitian Terdahulu

Oleh Imam Mukhlis dengan judul *Rasionalitas Tafsir Dalam Wacana Pemikiran Mu'tazilah*, sebuah tesis pada tahun 1998. Tesis ini mengkaji metodologi rasional yang fokuskan pada dua masalah, yaitu pada masalah ketauhidan dan keadilan tuhan.¹⁹

¹⁸ 'Syekh Kâmil Muhammad Muhammad Uwaidah, *Al-Zamakhshary al-Mufasssir*, 34. Baca juga di Nasir, Ridlwan *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metode Tafsir Muqârin* (Surabaya: Indra Media, 2003, 57-59.

¹⁹ Imam Mukhlis, "Rasionalitas Tafsir Dalam Wacana Pemikiran Mu'tazilah" (Tesis--- IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1998)

Oleh Hafni Bustami, sebuah disertasi yang berjudul *Metode Nahwu Al-Zamakhshari (Analisis Terhadap Penggunaan Dalil Nahwu Dalam Kafsir Al-Kashshāf)*, dalam disertasi ini penulis menekankan pada sisi nahwu, hal ini dikarenakan dalam *tafsir al-Kashshāf* al-Zamakhshary menggunakan pendekatan nahwu untuk menafsirkan al-Qur'an.²⁰

Penelitian tentang pemikiran-pemikiran al-Zamakhshary yang terdapat dalam *tafsir al-Kashshāf* telah banyak dilakukan dari berbagai aspek seperti pemikiran dalam aspek hukum, balaghah, semantik, nahwu dan metodologi tafsir, namun pemikiran al-Zamakhshary dalam bidang ayat-ayat teologi sampai saat ini nampak belum ada yang meneliti, sementara itu analisa ayat-ayat teologi dirasa cukup urgen, karena perbedaan analisa tafsir ayat-ayat teologi akan berpengaruh terhadap penetapan hukum.

Dari semua kajian yang telah disebutkan itu, sepengetahuan penulis belum ada yang membahas ayat-ayat teologi Mu'tazilah dalam *tafsir al-Kashshāf* karya Zamakhshari, dengan memfokuskan pada dalil-dalil yang menguatkan teologi Mu'tazilah.

H. Metode penelitian

Berdasarkan coraknya penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) karena tempat dan sumber data adalah kepustakaan dan

²⁰ Hafni Bustami, "Metode Nahwu Al-Zamakhshary: Analisis Terhadap Penggunaan Dalil Nahwu Dalam Kafsir Al-Kashshāf" (Disertasi - -UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008).

buku-buku, baik karya al-Zamakhshary maupun karya lain yang terkait dengan penelitian ini.²¹

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, yaitu mengungkap, menelaah, menganalisis dan memaparkan maka penelitian ini termasuk deskriptif-eksploratif dengan pendekatan content analysis.

Sesuai dengan objek dan jenis kajiannya, maka pengumpulan datanya dilakukan dengan cara membaca buku-buku yang diperkirakan memuat data-data yang diperlukan, baik dari bahan primer maupun bahan skunder. Bahan primer dalam penelitian ini adalah *tafsir al-Kashshāf* karya al-Zamakhshary sendiri.

Fokus dalam penelitian ini dikaitkan dengan seorang tokoh, maka penelitian ini digolongkan penelitian Biografis/naratif karena menyangkut tentang seorang individu yang ditemukan dalam dokumen-dokumen.²²

Penelitian yang menyangkut biografis maka sudah barang tentu diperlukan data tentang latar belakang kehidupan sosial kemasyarakatan dan budaya tokoh tersebut mempengaruhi pemikirannya. Untuk tujuan ini penulis mengumpulkan data-data melalui buku-buku yang berbicara tentang biografi tokoh tersebut.

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM, 1977), I/4.

²² Emzie, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data* (Jakarta: Rajawaji Press, 2011), 26-27

Berhubungan bahan primer yang terdiri dari empat jilid yang mengurai seluruh ayat dalam al-Qur'an, sedangkan penelitian ini berkenaan dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan permasalahan teologi.

I. Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun dalam lima bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang menguraikan Latar Belakang Masalah, Identifikasi Dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Teoritik, Penelitian Terdahulu, Metodologi Penelitian, Dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua membahas Studi tentang Biografi *Al-Zamakhshary* yang meliputi Setting Sosial, latar belakang keilmuannya, karya-karya *al-Zamakhshary*, dan poin kedua tentang tafsir *al-Kashshāf* yang meliputi sejarah penulisan dan ciri-ciri tafsir *al-Kashshāf*.

Bab ketiga membahas ayat-ayat teologi dalam tafsir *al-Kashshāf*, bab ini dimulai dengan metodologi lima dasar ajaran teologi Mu'tazilah, *Al-tauhid* (ketuhanan), *Al-adl* (keadilan), *Al-wa'd wa al-wa'id* (janji dan ancaman), *Manzilah baina manzilatain* (keadaan diantara keadaan), *Al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahi al-munkar* (Menyuruh kebaikan dan melarang pada keburukan).

Bab keempat membahas tentang analisa kritis pemikiran al-Zamakhshary dalam *tafsir al-Kashshāf* terhadap ayat-ayat teologi.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian ini dan di akhiri dengan saran-saran.